

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Guru**

Menurut H.A. Amentebun sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Alwi mengatakan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.<sup>1</sup>

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah

---

<sup>1</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 9.

yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>2</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, formal maupun non formal yaitu untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

## 2. Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.<sup>3</sup> Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, sedangkan istilah kompetensi sendiri sebenarnya memiliki banyak makna, antara lain : kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Dalam kaitannya dengan pendidikan kompetensi menunjuk kepada perbuatan (*performence*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas.<sup>4</sup>

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan

---

<sup>2</sup> Sayiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31

<sup>3</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1989), 453.

<sup>4</sup> Muahaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Perndidikan Agama)*, (Surabaya : CV. Citra Media, 2003), 06.

dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

### 3. Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingan dengan menunjukkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.<sup>5</sup>

Guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seseorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja, karena seperti yang diungkapkan oleh Abdurrohman, “kurikulum pendidikan islam itu bukan hanya sebatas di sekolah saja tapi setiap saat”.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil benang merah bahwasannya kinerja guru dapat di artikan sebagai suatu kondisi yang mana seorangv guru

---

<sup>5</sup> Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT Raya Grafindo Persada, 2013), 54.

<sup>6</sup> Akmal, *kompetens gurui.*, 15.

tersebut mampu dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan di tuntut mampu memberikan contoh dengan sikap atau perbuatan yang baik.

#### 4. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>7</sup>

Oemar Hamalik mengungkapkan tanggung jawab guru sebagaiberikut:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (Kepribadian, watak danjasmani)
- d. Memberikan bimbingan kepada murid
- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar
- f. Menyelenggarakan penilaian
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
- h. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan pancasila
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia
- j. Turut menyukseskan pembangunan
- k. Tanggung jawab meningkatkan peranan professional guru<sup>8</sup>

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu pada peserta didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan

---

<sup>7</sup>Ibid., 12-13.

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 127-133.

watak peserta didik. Dengan demikian, Tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah ialah:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal).
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>9</sup>

## **5. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik.*, 36.

kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>10</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendidikan agama Islam adalah ilmu yang lebih mengedepankan pada upaya kesadaran untuk meyakini, memahami, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran-ajaran syari'at Islam dari sumber utama al-Qur'an dan al-Hadist melalui bimbingan, arahan dan pelatihan.

## **6. Tujuan Guru Agama Islam**

Sedangkan tujuan guru pendidikan agama yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

---

<sup>10</sup> Akmal, *Kompetensi Guru.*, 19.

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2012), 11-12.

bermasyarakat, berbangsa dan beragama serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajara Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Tinjauan tentang Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak**

Kata “akhlaq” secara etimologis, berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “khalafa”, kata asalnya adalah “khuluqun” berarti adat, perangai, atau tabiat. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat disamakan dengan etika atau nilai moral.<sup>13</sup>

Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud, Kata *al-akhlak* ‘fisik’ dan *al-khuluk* ‘akhlak’ adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi bahasa Arab ini, *fulaan husnu al-kahalaq wa al-khuluq* yang artinya ‘si fulan baik lahirnya maupun batinnya’. Sehingga yang dimaksud dengan kata’ *al-kahalaq* adalah bentuk lahiriyah. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya.

<sup>12</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 104.

<sup>13</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13-14.

Hal itu karena manusia tersusun dari fisik yang dapat dilihat dengan mata kepala, dan ruh yang dapat dilihat oleh mata batin. Kata *al-khuluq* merupakan suatu sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu.

Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syari'at maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk.

*Al-khuluq* adalah suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya. Dan sebagai mana halnya keindahan bentuk lahir manusia secara mutlak tak dapat terwujud hanya dengan keindahan dua mata, dengan tanpa hidung, mulut dan pipi. Sebaliknya, semua unsur tadi harus indah sehingga terwujudlah keindahan *khuluq* 'akhlak'. Jika keempat rukun itu terpenuhi, indah dan saling bersesuaian, maka terwujudlah keindahan akhlak itu. Demikian juga, dalam batin manusia ada empat rukun yang harus terpenuhi seluruhnya sehingga terwujudlah keindahan *khuluq* 'akhlak'. Jika keempat rukun itu terpenuhi, indah dan saling bersesuaian, maka terwujudlah keindahan akhlak itu. Keempat rukun itu antara lain:

a) Kekuatan Ilmu

Keindahan dan kebajikannya adalah dengan membentuknya sehingga menjadi mudah mengetahui perbedaan antara jujur dan dusta dalam



ucapat, antara kebenaran dan kebatilan dalam berakidah dan antara keindahan dan keburukan dalam perbuatan.

b) Kekuatan Marah

Keindahannya adalah jika pengeluaran marah itu dan penahanannya sesuai dengan ketentuan hikmah.

c) Kekuatan Syahwat

Keindahan dan kebaikannya adalah jika ia berada di bawah perintah hikmah. Maksudnya perintah akal dan syahwat.

d) Kekuatan keadilan

Adalah kekuatan dalam mengendalikan syahwat dan kemarahan di bawah perintah akal dan syariat.<sup>14</sup>

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani sebagaimana yang telah dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud sebagai berikut.

“Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan riang, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari’at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.”

Kemudian al-Jurjani kembali berkata, “Kami katakan akhlak itu sebagai suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, karena orang yang mengeluarkan derma jarang-jarang dan kadang-kadang saja, maka akhlaknya tidak dinamakan sebagai seorang dermawan, selama sifat tersebut tak tertanam kuat dalam dirinya. Demikian juga orang yang berusaha diam

---

<sup>14</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 28.

ketika marah, dengan sulit dan usaha keras, maka orang tersebut tidak dikatakan sebagai orang yang berakhlak pemaaf.

Dan akhlak itu bukanlah ungkapan dari perbuatan. Karena bisa saja ada orang yang akhlaknya dermawan, tapi ia tidak mengeluarkan derma. Dan hal itu terjadi kemungkinan karena ia tidak punya uang atau karena ada halangan. Sementara biasa saja ada orang yang akhlaknya bakil, tapi ia mengeluarkan derma karena ada suatu motif tertentu yang mendorongnya atau karena ingin pamer.<sup>15</sup>

Dari dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid., 32.

<sup>16</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Posdakarya Offset, 2011), 151-152.

## 2. Dasar dan Tujuan pembinaan akhlak

### a) Dasar pembinaan Akhlak

Islam memiliki dua sumber pegangan yang paling utama, yaitu al-Quran dan al-Hadits yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Maka kedua sumber itu juga yang menjadi sumber pendidikan akhla. Prinsip-prinsip dan kaedah ilmu akhlak dalam Islam semua didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan cepat.

Karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Quran dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Quran sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan seluruh umat manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ؛

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>17</sup>

Dalam ayat tersebut Nabi Muhammad SAW dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (Mulia). Akhlak mulai di dalam ayat ini, sebagaimana dikemukakan Ath-Thabari, bermakna tata krama yang

---

<sup>17</sup> QS. Al-Qalam (68): 4.

tinggi, yaitu tata krama al-Quran yang telah Allah tanamkan di dalam jiwa Rasul-Nya.<sup>18</sup>

Begitu mulianya Rasulullah Saw, sehingga Allah mengutus beliau untuk menyempurnakan akhlak manusia yang telah rusak. Semakin zaman mendekati akhir semakin pula rusak akhlaknya, maka akhlak seorang hamba akan menjadi baik jika ia mengikuti akhlak Rasulullah SAW, karena Allah sudah mempercayai beliau sebagai *Suri tauladan* yang baik bagi umatnya.

### **3. Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencangkup berbagai aspek, dimulai akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini.

#### **a. Akhlak terhadap Allah**

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.

---

<sup>18</sup> “Ensiklopedia Akhlak Nabi SAW”, Republik on line. <http://www.Republika.co.id/12/01/19>. Diakses tgl 9 April 2015.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakang, tidak peduli aib itu benar atau salah.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa.<sup>19</sup>

Ahmad Azhar Basyir sebagaimana yang dikutip oleh Tono menyebutkan bahwa:

“Cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sehingga makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni, dan yang memperoleh bahan kehidupannya dari alam, meliputi akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak sosial, akhlak politik, akhlak jabatan, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap alam”.<sup>20</sup>

Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak adalah membahas tentang tingkah laku dan sifat-sifat manusia. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali ruang lingkup pembahasan pendidikan akhlak adalah “perbuatan manusia kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk secara individu atau komunal”.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Muhammad, *Pendidikan.*, 152-158.

<sup>20</sup> Ibid., 102.

<sup>21</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, III: 59.

Adapun perbuatan manusia yang termasuk perbuatan akhlak menurut Rahmat Djantika yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar diwaktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang diusahakan.<sup>22</sup>

#### **4. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Bentuk Akhlak**

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.

Kemudian yang menjadi persoalan adalah apa saja yang menjadi dasar seseorang melakukan tindakan? Apabila ditinjau dari segi akhlaknya kejiwaan maka perilaku dilakukan, atas dasar pokok-pokok sebagai berikut.

##### **a. Insting**

Bahwa insting menurut James ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir

---

<sup>22</sup> Rahmat Djantika, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia* (Surabaya: Pustaka, 1987), 44.

terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.

b. Pola dasar bawaan (Turunan)

Pada awal perkembangan kejiwaan primitive, bahawa pada pendapat yang mengatakan kelahiran manusia itu sama dan yang membedakan adalah faktor pendidikan. Tetapi pendapat baru mengatakan ada dua orang yang keluar di alam keujudan sama dalam tubuh, akal dari akhlakunya.

c. Lingkungan

Lingkungan ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya, lingkungan manusia ialah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa.

d. Kebiasaan

Kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar dan lain sebagainya.

e. Kehendak

Suatu perbuatan ada yang berdasar atas kehendak dan bukan kehendak. Contoh yang berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, mengarang atau berpidato dan lain sebagainya. Adapun contoh yang

berdasarkan bukan kehendak adalah detik hati, bernafas dan gerak mata.<sup>23</sup>

## 2. Metode Pembinaan Akhlak

Menyinggung tentang pembinaan akhlak tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Usaha pembinaan akhlak ini sudah dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada selama ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memang sangat penting sekali. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles yang telah dikutip oleh Migdad Yuljan bahwa ia menemukan bahwa memebentuk manusia yang baik adalah melalui pendidikan akhlak. Agar dapat menjadikan individu itu baik dan utama, hal itu tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga harus dilatih dan diamalkan dalam kehidupannya.<sup>24</sup>

Dalam pembinaan akhlak ini para ahli telah mengemukakan metode-metode pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Melalui Keteladanan

Pembinaan dengan teladan berarti suatu metode pembinaan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, berupa perkataan, perbuatan, sifat dan cara berfikir. Banyak ahli yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya lebih

---

<sup>23</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 82-103.

<sup>24</sup> Hamzah Tualeka, et.al., *Akhlak Tasawuf.*, 158-167.



mudah menangkap yang konkrit dari pada yang abstrak. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, mengatakan bahwa pendidikan akan terasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan<sup>25</sup>

Menurut Edi Suardi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa keteladanan itu ada dua macam, yaitu:

- 1) Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh peserta didik.
- 2) Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>26</sup>

b. Melalui Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari hal-hal yang buruk serta menunjukkan kejalan yang benar. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa melalui cara yang tepat. Diantaranya dengan cerita atau kisah yang bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif atau dari kisah para nabi dan umat terdahulu yang banyak pelajaran yang dapat dipetik.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 172.

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 181.

<sup>27</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 191-193.

Menurut Hasan Basri dalam bukunya metode pendidikan Islam Muhammad Qutb mengatakan bahwa: “Pendidikan melalui nasehat didasarkan pada asumsi dalam setiap jiwa peserta didik mempunyai fitrah (Pembawaan), yang dapat dipengaruhi oleh kata-kata. Fitrah (Pembawaan) tersebut biasanya tidak selalu tetap, oleh karena itu kata-kata atau nasehat harus dilakukan secara berulang-ulang”.<sup>28</sup>

c. Melalui pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang persisten, *unfrom* dan hamper-hampir otomatis. Pembiasaan merupakan upaya yang praktis dalam membina dan membentuk anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Jadi bisa dikatakan kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang bersifat begitu saja tanpa dipikir lagi.<sup>29</sup> Kebiasaan terdiri dari dua macam, yaitu kebiasaan baik dan buruk. Pendidikan melalui kebiasaan adalah deidasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sifat-sifat yang baik ada pada diri peserta didik harus dijadikan sebuah kebiasaan, sehingga mereka dapat menunaikan kebiasaan tersebut tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009 ), 108.

<sup>29</sup> Hery Noer, *Ilmu Pendidikan.*, 184.

<sup>30</sup> Hasan, *Metode Pendidikan Islam.*, 112.

d. Melalui praktek materi pelajaran yang telah usai diajarkan

Kegiatan praktek dalam belajar, merupakan sebuah model dimana guru memberikan kesempatan aktif kepada peserta didik untuk mengalami terhadap suatu materi yang diajarkan. Dalam prinsip-prinsip pembelajaran yang menitik beratkan peserta didik untuk aktif, Mu'awanah menjelaskan bahwa: "Mengalami, peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional. Melalui pengalaman langsung pembelajaran akan lebih memberi makna kepada siswa dari pada hanya mendengarkan".<sup>31</sup>

e. Melalui cerita dan kisah

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang tua atau guru di sekolah pada muridnya, ayah kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Metode cerita merupakan suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan.<sup>32</sup> Metode pendidikan Islam melalui cerita sangat menyentuh perasaan peserta didik. Pendidikan melalui cerita bermacam-macam jenisnya, yaitu berupa sejarah yang menonjolkan tempat, orang dan peristiwa tertentu. Cerita-cerita tersebut dapat digali dari al-Qur'an, seperti cerita para Nabi, orang-orang yang mengingkari Nabi yang

---

<sup>31</sup> Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri Press ), 142.

<sup>32</sup> Amirulloh dan Akhmad Khusaeri, *Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: Gramedia, 2012), 69-70

menyebut nama-nama pelaku, tempat-tempat kejadian dan peristiwa-peristiwanya secara jelas.<sup>33</sup>

f. Melalui hukuman

Pendidikan dengan hukuman diberikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan-kesalahan, baik kesalahan yang bersifat individu atau sosial. Metode pendidikan dengan hukuman, dikakukan dengan sebaik-baiknya cara dan bertahap, yaitu memperlakukan anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, memberi sanksi kepada anak yang salah dan mengetasi dengan bertahap, dari yang paling ringan sampai kepada yang berat.<sup>34</sup>

### C. Tinjauan tentang Proses Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>35</sup> Menurut Margareth, “Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar ialah ciri penting yang membedakan dari jenis-jenis makhluk yang lain. Kemampuan belajar itu memberikan manfaat bagi individu dan juga bagi

---

<sup>33</sup> Hasan, *Metode Pendidikan Islam.*, 111.

<sup>34</sup> Ibid., 53.

<sup>35</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Ahli Mahasatya, 2003), 2.

masyarakat.”<sup>36</sup> Belajar adalah salah satu aktifitas setiap individu<sup>37</sup> imperialisme antara idealisme tubuh dengan kognitis akal menyatu dalam rangkaian sebuah proses yang dikatakan dengan belajar. Menghapal, mengingat, atau mengunpulkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi bukanlah indikator konkrit mendefenisikan belajar<sup>38</sup>

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik kepada seluruh siswa. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.<sup>39</sup> Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang pelajar atau mahasiswa untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui.

## 2. Prinsip-prinsip pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, unsur proses pembelajaran memegang peranan yang vital. Dalam uraian terdahulu telah ditegaskan, bahwa mengajar adalah proses membimbing kegiatan mengajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid. Oleh

---

<sup>36</sup> Margaret E. Bell Greadler, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 1.

<sup>37</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 77.

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 64.

<sup>39</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 12-13.

karena itu sangatlah penting guru memahami proses belajar peserta didiknya meberikan bimbingan dan arahan.<sup>40</sup>

Menurut Nasution, prinsip-prinsip belajar meliputi :

- a. Agar seseorang (siswa) benar-benar belajar, maka ia harus mempunyai suatu tujuan.
- b. Tujuan itu harus timbul dari atas berhubungan dengan kebutuhan hidupnya dan bukan karena dipaksakan oleh orang lain.
- c. Orang itu bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran dan berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuan yang berharga baginya.
- d. Belajar itu harus terbukti dari perubahan kelakuannya.
- e. Selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya pula hasil-hasil sambilan atau sampingan, misalnya ia tidak hanya bertambah terampil membuat soal-soal ilmu pengetahuan alam akan tetapi juga memperoleh minat yang lebih besar untuk bidang studi itu.
- f. Belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau melakukan (*learning by doing*).
- g. Seseorang (siswa) belajar sebagai keseluruhan, tidak dengan otaknya atau secara intelektual saja tetapi juga secara sosial, emosional, etis dan sebagainya.
- h. Dalam hal belajar seseorang (siswa) memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain.
- i. Untuk belajar diperlukan insight, apa yang dipelajari harus benar-benar dipahami.
- j. Di samping mengejar tujuan belajar yang sebenarnya, seseorang (siswa) sering mengejar tujuan-tujuan lain.
- k. Belajar lebih berhasil apabila usaha itu memberi sukses yang menyenangkan.
- l. Belajar hanya mungkin kalau ada kemauan dan hasrat untuk belajar.<sup>41</sup>

Jadi jelaslah belum dengan mengetahui prinsip-prinsip belajar, seseorang guru akan dapat melaksanakan fungsi / perannya semakin baik.

Hal ini dikarenakan bahwa prinsip-prinsip belajar memberikan pedoman

---

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Preoses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 27.

<sup>41</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: CV Bumi Aksara, 1995), 46-47.

berharga bagi guru untuk dapat ditindak lanjuti dengan benar, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat diarahkan secara efektif dan efisien.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

#### a. Faktor Intern

- 1) Intelgensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.
- 2) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek (bendal/hal) atau sekumpulan obyek.
- 3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.
- 4) Bakat sangat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang telah dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.
- 5) Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik untuk berfikir dan memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/ menunjang belajar.
- 6) Kematangan/kesiapan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan

kecakapan baru. Misalnya, jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan optaknya sudah siap untuk berfikir abstrak dan lain-lain.<sup>42</sup>

b. Faktor Exstern

1. Faktor keluarga

- a) Cara orang tua mendidik
- b) Relasi antar anggota keluarga
- c) Keadaan ekonomi keluarga
- d) Latar belakang kebudayaan<sup>43</sup>

2. Faktor sekolah

- a) Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar, mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain menerima, menguasai dan mengembangkannya.
- b) Kurikulum, diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah penyajian bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan pelajaran itu, jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa.
- c) Relasi guru dengan siswa, proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri, di dalam hubungan relasi guru

---

<sup>42</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), 37-40

<sup>43</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 17-18.



dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

- d) Relasi siswa dengan siswa, Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat, jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing individu tidak Nampak.
- e) Disiplin sekolah, erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah menyangkup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan dan keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain.<sup>44</sup>

### 3. Faktor masyarakat

- a) Keadaan sisiwa dalam masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhapat perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam masyarakat terlalu banyak, lebih-lebih tidak bisa mengatur waktunya. Membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat sangatlah perlu, supaya jangan sampai mengganggu belajarnya, kecuali kegiatan yang mendukung belajar.

---

<sup>44</sup> Daryanto, *Belajar.*, 45-47.

- b) Mass media, yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.
- c) Bentuk kehidupan masyarakat (Pergaulan), Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak didik yang berada disitu.<sup>45</sup> Bahkan ada yang berpendapat bahwa apabila seseorang tinggal di lingkungan yang baik maka baik pula orang itu dan kebalikan dari itu apabila seseorang tinggal di lingkungan yang buruk maka buruk pula orang itu, dari penjelasan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa sangatlah penting peran lingkungan terhadap pembentukan pribadi siswa/anak.

---

<sup>45</sup> Ibid., 50.